
PENELITIAN

MASJID BESAR KAUMAN SEMARANG SEBUAH KAJIAN GAYA ARSITEKTUR DAN ORNAMEN

OLEH ACHMAD SIDIQ*

ABSTRACT :

Masjid Besar Kauman Semarang which is simply called as Masjid Besar Kauman is an ancient mosque in Central Java which has various characteristics: Javanese, Persian and Arabian. Considering the model of the roof, the mosque exposes its Javanese characteristics; even its triple overlapping roof with the mustaka on the top reminds us to the Masjid Agung Demak. On the other hand, looking at its gate the mosque belongs to Persian and Arabian characteristics. The mosque which was founded by Kyai Adipati Surodimenggolo II is a series of historical development of the mosque in Semarang. In a short time, unfortunately, the mosque was on fire. In 23 April 1889 the mosque was rebuilt by G.I. Blume and Raden Tumenggung Cokrodipuro and by 23 November 1890 the rebuilding of the mosque completely finished. Such information can be seen in the inscription on the sculpture at the mosque gate.

Keywords : mosque, ancient, architecture, ornament

PENDAHULUAN.

Di kota Semarang terdapat tiga buah masjid yang dapat dikategorikan sebagai masjid besar atau masjid agung. Pertama Masjid Besar Kauman yang berada di pusat kota letaknya tepat di sebelah barat alun-alun kota lama. Kedua Masjid Raya Baiturrahman yang terletak di kawasan Simpang lima, dan ketiga Masjid Agung Jawa Tengah yang berada di Jalan Gajah. Ketiga masjid besar yang ada di kota Semarang tersebut, salah satu masjid yang tergolong kuno atau dibangun sejak abad 18 adalah Masjid Besar Kauman, sedangkan dua masjid berikutnya yaitu Masjid Raya Baiturrahman dan masjid Agung

* Drs. H. Achmad Sidiq, M.S.I. adalah peneliti bidang Lektur Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

Jawa Tengah keduanya tergolong baru karena dibangun pada tahun 1990-2000 an.

Penelitian ini difokuskan pada Masjid Besar Kauman Semarang yang telah dibangun pada tahun 11 April 1885 (Inskripsi, Masjid Besar Kauman). Masjid ini sudah pernah dipugar, akan tetapi masih terlihat mempunyai sisa-sisa komponen bangunan yang menunjukkan kekunoannya. Komponen yang paling terlihat jelas yaitu pada ruang utama masjid. Di dalamnya terdapat mihrab dan mimbar yang dihiasi oleh berbagai macam motif hias serta tulisan kaligrafi. Pada bagian jendela, khususnya pada bagian ventilasi juga dihiasi oleh motif-motif hias. Selain itu bentuk tiang-tiang masjid juga memperlihatkan bentuk-bentuk lama.

Keberadaan Masjid Besar Kauman Semarang telah memperlihatkan adanya beberapa kesamaan pada ciri yang dikemukakan Pijper serta ciri yang bersifat lokal tradisional tersebut. Ciri yang dimaksud meliputi; berada di sebelah barat alun-alun, denah masjid yang berbentuk persegi, berdiri di atas pondasi yang padat, atap yang bersusun, terdapat mihrab dan mimbar, serta adanya serambi.

Masjid Besar Kauman pada kenyatannya juga terlihat mempunyai ciri bentuk arsitektur kolonial yang bisa ditemukan pada bagian; tiang, dinding, pintu dan jendela. Bahkan terdapat ragam hias yang terdapat pada jendela serta dinding, maka dari itu menarik untuk dilihat bentuk arsitektur dan ragam hias yang terdapat pada Masjid tersebut.

Permasalahan dalam penelitian ini dapat disusun dalam pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah dan fungsi sosial masjid Besar Kauman Semarang
2. Bagaimana gaya dan fungsi Arsitektur dan ragam hias yang ada.

Penelitian ini mencakup obyek bangunan Masjid Besar Kauman Semarang. Obyek penelitian yang dibahas secara mendalam pada bangunan masjid ini adalah obyek yang dianggap masih asli atau berbentuk lama. Bentuk tersebut meliputi; pondasi, denah, dinding, pintu, jendela, tiang, serambi, mihrab, mimbar, atap dan ragam hias.

Bangunan lainnya yang merupakan bangunan tambahan seperti, menara, pos satpam, toko, tempat wudhu tidak dibahas lebih dalam mengingat pembuatannya yang masih baru dan pembahasannya hanya sebatas deskripsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bangunan Masjid Besar Kauman Semarang serta melihat bentuk arsitektur dan ragam hias pada masjid. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang pengaruh-pengaruh tradisional dan kolonial yang secara akomodatif tercermin dalam bentuk arsitektur dan ragam hias pada masjid tersebut.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian arkeologi yang terdiri dari tahap pengumpulan data (observasi), pengolahan data (analisis), dan penafsiran data.

Tahap pertama pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kegiatan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data tertulis yang berhubungan dengan obyek dan tema penelitian. Kemudian juga dilakukan penelusuran terhadap jenis arsitektur tradisional Jawa. Setelah itu juga akan dikumpulkan mengenai data pemugaran Masjid Besar Kauman Semarang.

Tahap kedua adalah studi lapangan, di dalam tahap ini dilakukan kegiatan pengumpulan data, untuk memperoleh informasi tentang: denah, struktur, dan komponen-komponen masjid. Kemudian dilakukan kegiatan pemotretan terhadap obyek penelitian.

Analisis data dilakukan setelah data kepustakaan dan data lapangan terkumpul. Mengingat dari tujuan semula yaitu untuk mengetahui bentuk arsitektural dan ornamental dari masjid, maka menggunakan analisis morfologi, dan analisis gaya.

- a. Analisis morfologi terhadap bangunan masa Islam, adalah melakukan pengamatan terhadap variabel yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian dasar, tubuh dan atap. Selain itu variabel ukuran, denah arah hadap, dan ragam hias juga merupakan satuan pengamatan yang harus diperhatikan (Mundardjito, 1999: 95). Analisis bentuk morfologi pada Masjid Besar Semarang meliputi analisis terhadap bagian dasar seperti; pondasi dan lantai. Kemudian dilakukan pengamatan terhadap badan, yaitu: ruang utama, mihrab, mimbar, dinding, pintu, jendela, dan tiang. Bagian lainnya yaitu terhadap atap masjid. Ragam hias juga merupakan variabel yang harus diperhatikan.
- b. Analisis gaya adalah melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel yang berupa ragam hias, baik yang berupa ragam hias arsitektur maupun ragam hias dekoratif (Mundardjito, 1999: 96). Analisis gaya terhadap Masjid Besar Kauman Semarang adalah melakukan pengklasifikasian ragam hias arsitektur dan ornamental. Pengklasifikasian dilakukan dengan cara pembuatan tipe-tipe dan sub tipe. Ragam hias arsitektural yang diklasifikasi adalah; tiang, jendela, dan pintu. Sementara itu ragam hias ornamental yang diklasifikasi berupa motif tumbuh-tumbuhan dan motif kaligrafi.

Tahap akhir dari penelitian adalah interpretasi data. Data yang sudah dikumpulkan melalui proses pengumpulan data ditafsirkan untuk menghasilkan suatu analisa mengenai fungsi gaya bangunan dan ornamental dengan corak tradisional dan kolonial.

SEJARAH MASJID

Berdasarkan buku catatan Pengurus Ta'mir Masjid Besar Kauman yang di cetak tahun 2004, masjid ini didirikan pada pertengahan abad 16 Masehi yaitu jauh sebelum kawasan ini jatuh ke tangan kaum penjajah. Pada saat itu masjid ini merupakan masjid yang tertua dan terbesar di kota Semarang, dan

merupakan cikal bakal terbentuknya kota Semarang.

Awal dibangunnya masjid ini adalah atas prakarsa Sunan Pandan Arang atau yang dikenal dengan sebutan Ki Ageng Pandan Arang. Beliau adalah berasal dari negara Arab yang aslinya bernama Maulana Abdul Salam. Oleh Sunan Kalijaga beliau ditunjuk untuk menggantikan kedudukan Syekh Siti Jenar yang ajarannya dianggap menyimpang. Ia ditugasi untuk menyebarkan agama Islam di kawasan sebelah barat Kasultanan Bintoro Demak, yang selanjutnya kawasan itu kemudian dikenal dengan nama “Semarang” yang pada saat ini telah berkembang menjadi suatu kota yang maju, bahkan menjadi ibu kota Propinsi Jawa Tengah.

Sunan Pandan Arang memulai tugasnya dengan membangun masjid yang sekaligus dijadikan sebagai padepokan untuk pusat kegiatan menyebarkan agama Islam ke masyarakat.



Foto: Masjid Besar Kauman Semarang sebelum dipugar (th. 1760 M.)



Foto: Inskripsi di gerbang Masjid Besar Kauman (diambil th.2010)

Di bagian dalam gapura masjid terdapat empat buah inskripsi yang isinya sama, masing-masing menggunakan: (1) bahasa dan huruf Arab, (2) Bahasa dan huruf Jawa, (3) Bahasa Belanda, (4) Bahasa Indonesia. Secara tekstual bunyi inkripsi bahwa:

“Peringatan” Masjid besar Semarang terbakar hari Jum’at tanggal 11 April 1885 jam ½ 9 malam sebab dari goentoer (petir). Mulai dibikin betul tanggal 23 April 1889 dengan pertolongannya Kanjeng Tuan G.J.Blumme Asisten Residen Semarang dan Raden Tumenggung Tjondrodipoero Bupati Semarang. Yang atur pembikinannya adalah Tuan Insinyur G.A.Gambier pada tanggal 23 Nopember 1890 jadinya. (Sumber: inskripsi Masjid Kauman Semarang, 3 September 2010)

Secara umum dapat dipahami bahwa Masjid Besar Kauman itu sudah ada sejak abad ke-16 dan kemudian pada tanggal 11 April 1885 terbakar karena tersambar petir. Kemudian atas prakarsa dari G.J Blumme Asisten Residen Semarang dan Tumenggung Raden Tjondrodipoero sebagai Bupati Semarang masjid itu dibangun kembali. Adapun yang diserahi untuk membangun dan menjadi arsitekturnya adalah Insinyur G.A.Gambier dan diselesaikan pada 23 Nopember 1890.

Pemerintah Daerah Kota Semarang secara khusus juga menaruh per-

hatian terhadap Masjid Besar Kauman dan menjadi salah satu kebanggaan kota Semarang. Pada tahun 1982 Pemerintah Daerah membangun sebuah menara (terbuat dari baja) berikut *sound system* dan sirine (pengganti bom udara) untuk tanda waktu imsyak dan berbuka puasa di bulan Ramadhan yang sepenuhnya dibiayai APBD.



Foto: Bangunan masjid dari posisi depan (Th. 2010).

ARSITEKTUR DAN ORNAMEN MASJID

Masjid Besar Kauman merupakan bangunan yang mempunyai arsitektur seperti rumah tradisional Jawa. Hal ini jika dilihat dari bentuk atapnya dan di atasnya terdapat *mustoko* seperti yang terdapat pada Masjid Agung Demak. Istilah rumah tradisional adalah bangunan yang telah dikenal secara turun-temurun dengan bentuk dan kegunaan yang sama. Sedangkan arsitektur tradisional adalah pernyataan bentuk sebagai hasil dari suatu hasrat untuk menciptakan lingkungan dan/atau ruang hidup (*space*) untuk kelangsungan hidupnya sesuai dengan kaidah yang diakui bersama, atau yang masih dianut sebagian besar masyarakat.

Analisis bentuk arsitektural meliputi analisis morfologi terhadap dasar, tubuh, atap, serta komponen-komponen pendukung yang terdapat pada Masjid Besar Kauman. Analisis terhadap bagian-bagian tersebut diperinci lagi menjadi bagian dasar (*pondasi*), tubuh (*ruang utama*, *mimbar*, *serambi*, *pintu*, *jendela*, dan *tiang*), atap dan komponen-komponen tambahan (*bedug*,

tempat wudlu, dan pagar keliling).

Arsitektur menurut van Romond adalah ruang tempat hidup manusia dengan bahagia (1954; 4). Ruang disini mencakup pengertian yang sangat luas, karena arsitektur pada prinsipnya terdiri dari unsur ruang, keindahan dan kebahagiaan (Maryono 1985: 118).

Ketika agama Islam masuk ke Indonesia mereka tidak membawa kebudayaan yang asli, sehingga agama Islam masih melanjutkan kebudayaan yang ada sebelumnya. Tetapi tidak semua kebudayaan pra-Islam digunakan karena Islam sendiri mempunyai hukum sendiri, seperti dalam bidang pengaruh seni lukis/ pahat yang melarang menggambarkan makhluk hidup oleh Islam ortodok.

Pada awal perkembangan agama Islam di Jawa pengaruh kebudayaan sebelumnya masih terlihat jelas walaupun ada beberapa perbedaan, seperti di masjid Mantingan (1569 M). Salah satu dindingnya terdapat hiasan berupa *mendalion* yang dipenuhi dengan rangkaian teratai yang terdiri dari daun dan bunganya yang disusun sedemikian rupa sehingga terbentuk binatang gajah (Kusen 1980: 121) yang tampak disamarkan.

Kedatangan bangsa Eropa di Indonesia mempunyai pengaruh pada kehidupan masyarakat. Pengaruh itu juga didapati pada arsitektur beberapa bangunan masjid seperti pada bangunan *tiyamah* di masjid Agung Banten dan masjid-masjid di Jakarta. Arsitektur masjid yang dibangun kebanyakan masih mengikuti bentuk tradisional walaupun pengaruh asing telah masuk. Sebagian besar masjid di Jawa mempunyai ciri-ciri seperti yang diuraikan oleh Pijper (1984), seperti masjid Angke dan masjid-masjid di sepanjang pantura Jawa.

Ciri arsitektur masjid-masjid di pantai utara Jawa bila dilihat dari bentuk atapnya adalah berbentuk limasan bertingkat yang menandai kebanyakan bangunan masjid-masjid kuno. Masjid Kauman Semarang jika dilihat dari pintu gerbangnya dengan lengkung-lengkung pintunya yang berbentuk rangkaian daun waru, maka masjid kauman juga mempunyai ciri arsitektur Persia atau Arab, serta beberapa ciri khusus pada ruang ibadah, ruang berwudlu dan serambi-serambi. Bentuk atap limasan bertingkat tiga, dan puncaknya diberi hiasan mustaka yang bentuknya mengingatkan pada mustaka Masjid Agung Demak di Kadilangu.

Pengaruh asing juga banyak mewarnai arsitektur masjid di Jawa seperti yang terlihat pada masjid Kauman pada gerbang pintu, jendela dan ventilasi berupa sulur-sulur berbentuk daun waru serta tiang-tiang penyangga yang terbuat dari tembok cor yang kokoh.

1. Fungsi Ruang Utama.

Ruang utama merupakan salah satu komponen utama dalam suatu bangunan masjid yang biasanya berfungsi sebagai tempat jemaah untuk menu-

naikan ibadah salat berjamaah. Untuk itu, ruang utama umumnya mempunyai ruangan yang cukup besar agar dapat menampung jumlah jamaah yang banyak.



Foto: Ruang Utama (Th.2010)

Masjid-masjid di Indonesia, pembagian ruangan tersebut agak berbeda. Hal itu terlihat pada penempatan ruang utama untuk salat dan ruang serambi. Pada umumnya masjid terdiri dari beberapa ruang utama berbentuk bujur sangkar yang dibatasi dinding pada setiap sisinya dengan penonjolan pada bagian mihrab. Ruang utama umumnya digunakan sebagai tempat salat. Pada bagian lainnya dalam ruang utama dipisahkan untuk tempat salat kaum wanita dan anak-anak. Kemudian terdapat ruang serambi yang merupakan ruangan lebar terbuka berfungsi untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, serta tempat menyimpan beduk untuk memberi tanda waktu salat (Rochym, 1983: 63).

Masjid Kauman Semarang memiliki ruang utama yang cukup luas dengan denah persegi panjang. Di bagian dalam pada dasarnya hanya terdiri dari satu ruangan. Dibandingkan dengan bangunan masjid di Indonesia pada umumnya hampir sama dalam organisasi ruangnya.

Saat para jamaah melakukan ibadah salat dalam sebuah masjid, semuanya menghadap ke arah kiblat atau mihrab masjid dengan pandangan yang sejajar ke arah kiblat (horizontal) atau sedikit menunduk karena maksud konsentrasi/ khusyuk (Wiyoprawiro, 1986: 159). Pada ruang utama Masjid Kauman Semarang, para jamaah salat langsung menghadap ke arah kiblat (*mihrab*) dan merasakan suasana salat berjamaah karena ruangnya yang tidak terbagi-bagi, sehingga dapat melaksanakan ibadah salat dengan suasana khidmat. Selain itu ketika sedang khotbah Jum'at, para jamaah salat dapat melihat langsung dan mendengarkan khotib yang sedang memberikan ceramah.

Dalam ruang utamanya, Masjid Kauman Semarang memang tidak dibagi dalam beberapa ruangan. Secara konseptual hal itu tidak menyalahi hukum Islam. Dalam aturan salat berjamaah, hanya ditentukan imam berada di depan tepat di tengah-tengah. Di belakang imam merupakan barisan makmum laki-laki dan di belakangnya lagi adalah barisan wanita (Ash-Shidiqi, 1986: 374-375). Sesuai dengan aturan tersebut, kaum wanita hanya ditentukan berada pada barisan belakang dari baris (makmum laki-laki), sehingga tidak harus pada suatu ruangan yang khusus, yang di Jawa disebut *pawestren*.

2. Mihrab.

Pengertian mihrab yang dikenal sekarang adalah sebuah ruangan di dalam masjid tempat imam memimpin salat, terletak di sisi barat laut masjid sebagai tanda arah kiblat. Pada umumnya mihrab masjid di Indonesia terletak pada bidang barat masjid, tepatnya di bagian tengah dari dinding barat masjid dan berjumlah satu buah. Dasar pertimbangan dibangunnya mihrab adalah adanya keharusan seorang imam dalam salat berjamaah tidak boleh sejajar dengan makmum (Farid, 1985: 28).



Foto: Mihrab (Th. 2010).

Mihrab masjid Kauman Semarang adalah bangunan yang menjorok ke arah tenggara dan barat laut, dengan kemiringan 25 derajat dari barat timur. Dinding mihrab menjadi penyangga atap di depan maupun yang dibelakang. Pada dinding yang menjorok keluar pertemuan antara dinding (sudut mihrab) dibentuk seperti sebuah tiang (tiang semu). Atap mihrab yang keluar merupakan bentuk setengah silinder karena ruang mihrab ini mempunyai atap barrel vault (Waterson, 1968: 15).

Melihat bentuk arsitektur mihrab Masjid Kauman Semarang ini kita akan melihat perpaduan arsitektur yang berasal dari Arab dan Eropa. Atap mihrab menjadi bentuk kubah seperti bentuk atap pada masjid-masjid di negara Arab. Bentuk kubah banyak di jumpai pada masjid-masjid di negara Arab dan Asia Selatan dengan berbagai variasi seperti masjid Sultan Salim (1550) Istanbul Turki dan masjid Sunan Pasya, Boulak Mesir (1571) yang berkubah cembung (gambar 17b) Aboebakar, 1955: 99).

Pengaruh Eropa terlihat pada atap mihrab yang berbentuk segitiga (pediment). Bentuk segi tiga ini juga dijumpai pada atap bangunan Belanda seperti bentuk depan atap Greja Blenduk, bangunan Lawang Sewu di Semarang.

3. Serambi.

Pada umumnya serambi adalah salah satu unsur bangunan masjid di Indonesia. Serambi biasanya terletak pada bagian depan masjid dan kadang terletak pada kedua sisi masjid. Bentuk serambi ada yang terbuka maupun yang tertutup. Serambi dianggap sebagai bangunan profan karena fungsinya sebagai penunjang ruang utama di dalam bangunan masjid. Ruangan utama hanya boleh dipergunakan untuk salat. Sedangkan serambi selain untuk tempat salat, juga sebagai tempat untuk penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam. Dahulu serambi bahkan digunakan sebagai tempat pengadilan agama (Pijper, 1984: 19-20).

Serambi sebagai penunjang ruang utama masjid dapat digunakan apabila selepas waktu salat ruang utama ditutup, maka orang yang tidak mengikuti salat pada awal waktu dapat menyusul atau melakukannya sendiri di serambi. Atap serambi merupakan bagian yang disebut atap emper dari atap limasan. Selain itu serambi juga dapat digunakan untuk tempat bersantai sejenak.

Begitu juga dengan masjid Kauman Semarang memiliki serambi terletak di depan dan di kedua sisinya, sehingga apabila dilihat dari denahnya menyerupai bentuk huruf U (lihat kembali gambar 5). Bentuk denah demikian dapat menampung jamaah yang ingin bersantai sejenak dengan tersebar dan tidak terkonsentrasi pada satu sisi. Serambi pada masjid Kauman Semarang merupakan serambi terbuka yang terletak pada sisi timur, utara dan selatan masjid. Bentuknya yang terbuka memudahkan masuknya aliran angin dan membuat serambi jadi sejuk. Selain itu, ruang serambi biasanya juga dipergunakan sebagai tempat anak-anak belajar mengaji.

Di serambi sebelah selatan atau serambi depan setiap seminggu sekali pada hari minggu setelah salat dhuhur dilaksanakan pengajian tafsir Al-Qur'an yang diasuh oleh seorang kyai dari Semarang diikuti oleh jamaah yang jumlahnya antara 50-100 orang dewasa laki-laki dan perempuan. Demikian juga pada peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi (hari kelahiran Nabi Muhammad saw), Nuzulul Al-Qur'an (turunnya Al-Qur'an), Isra' mi'raj (peristiwa naiknya Nabi Muhammad ke langit untuk menerima perintah salat), dan acara-acara keagamaan lainnya.

4. Pondasi.

Fondasi merupakan komponen bangunan yang menghubungkan bangunan dengan tanah. Dalam mendirikan bangunan di atas pondasi, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah kedalaman atau ketebalan lapisan tanah, terutama pada lapisan tanah yang akan menerima beban, serta kekokohan landasan dan keadaan hidrologs (Frick, 1980: 46)

Masjid-masjid besar umumnya memiliki fondasi masif dimana fondasi tersebut banyak digunakan pada bangunan masjid yang merupakan salah satu ciri masjid tua (Pijper 1984: 15). Fondasi masif pada masjid merupakan fondasi yang dikenal masyarakat arsitektur Indonesia. Fondasi ini secara teknik akan lebih mengkokohkan bangunan.

Masjid Besar Kauman menggunakan fondasi masif seperti bangunan tradisional yang telah ada seperti bangunan candi Badut dan candi Kalasan. Fondasi ini menopang bangunan. Secara detail belum diketahui bagaimana konstruksi dari fondasi masjid ini seperti pemasangan bata dan bahan bangunan yang digunakan.

Lantai masjid Kauman Semarang berupa susunan tegel dari marmer yang berbentuk persegi empat dan menutupi seluruh ruang utama. Tegel ini secara berjajar dengan mempertemukan sisi-sisi ubin. Kemudian pada bagian pinggir lantai ruang utama dipasang ubin berbentuk persegi panjang dengan ukuran 10 x 20 cm.

5. Pintu.

Pintu pada ruang utama masjid Kauman Semarang berjumlah 6 buah, dua buah di depan sebagai pintu utama dan dua buah disisi kanan dan kiri dengan ukuran yang sangat besar. Dari jumlah pintu yang banyak dan keletakkannya dapat dikatakan bahwa fungsi pintu itu adalah untuk keluar masuk jamaah salat dalam jumlah yang banyak pada waktu bersamaan.



Foto pintu utama (Th.2010).

Bentuk dan ukuran pintu yang sangat besar itu berguna untuk menambah sirkulasi udara karena apabila jamaahnya banyak, maka diperlukan udara banyak untuk menyegarkan ruangan masjid. Pintu ini mempunyai kusen yang berfungsi untuk meletakkan daun pintu sekaligus sebagai pembentuk tiang semu. Pada kusen dipasang engsel untuk mengaitkan daun pintu agar mudah dibuka dan ditutup.

Berdasarkan bentuk dan ukurannya, pintu masjid dibagi dalam dua tipe yaitu pintu tipe satu dan pintu tipe dua.

Pintu-pintu utama masjid Kauman yang memiliki ukuran besar berupa pintu berbentuk segi 4, berdaun pintu dua buah, dan berpanil empat buah. Pada bagian atasnya terdapat ventilasi dari kayu ukiran berbentuk sulur-sulur gambar daun waru. Pintu tipe 1 menggunakan 6 buah kaca mozaik berwarna-warni, terletak di tengah pada dinding-dinding masjid yang berfungsi sebagai tempat keluar masuk jamaah salat.

Berdasarkan pembagian pintu tersebut, dapat dikatakan pintu utama masjid memiliki ukuran yang besar karena berfungsi sebagai pintu masuk utama ke dalam ruangan masjid. Ukuran pintu yang besar membuat sejumlah sejumlah orang dapat keluar masuk masjid secara bersamaan. Kemudian pintu

utama masjid terletak di tengah-tengah sebagai penanda *main entrance* ke dalam ruangan masjid. Selain itu, pintu utama masjid memiliki hiasan yang variatif sebagai penanda pintu utama.

Pada pintu pendukung masjid memiliki ukuran yang lebih kecil dibanding pintu utama karena fungsinya yang mendukung pintu utama sebagai tempat keluar masuk jamaah salat. Ukuran pintu yang lebih kecil menandakan fungsinya sebagai pintu pendukung karena hanya dapat dilewati sedikit orang dalam waktu yang bersamaan. Letaknya yang di kanan dan kiri pintu utama dapat memudahkan jamaah keluar masuk selain melalui pintu utama. Pintu pendukung mempunyai hiasan yang kurang variatif dibanding dengan pintu utama.

Pintu-pintu masjid dibuat dengan ukuran besar seperti halnya pintu pada bangunan kolonial yaitu bentuk bilah-bilah papan yang disusun secara vertikal. Daun pintu seperti itu terdapat juga pada gereja Belnduk (1750) dan Bangunan Lawang Sewu Kota Semarang. Pembuatan pintu yang besar dan tinggi mungkin disebabkan faktor kondisi alam dan cuaca yang panas Kota Semarang yang terletak di daerah pantura Jawa.

6. Mimbar

Mimbar merupakan tempat yang digunakan untuk berkhotbah atau memberi ceramah untuk menyampaikan suatu berita (pengumuman) pada jamaah salat. Umumnya hal ini dilakukan oleh khatib yang memberikan khotbah atau memberi ceramah sebelum acara salat jum'at. Acara berkhotbah merupakan hal yang wajib dilakukan sebelum melaksanakan ibadah salat jum'at. Umumnya dalam khotbah dikemukakan masalah-masalah yang berhubungan dengan keagamaan seperti komponen amaliah, yaitu hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan komponen muamalah, yaitu hubungan manusia dengan sesamanya. Mimbar pada umumnya terletak di sebelah kanan mihrab, menghadap ke jamaah dan dibuat lebih tinggi dari tempat yang ada disekelilingnya agar dapat terlihat oleh jamaah yang hadir.

Kata mimbar dapat berarti tempat duduk, kursi, maupun tahta. Mimbar telah menjadi bagian dari masjid sejak masa Rasulullah. Mimbar juga pernah digunakan oleh Rasulullah untuk mengajar, serta menyiarkan pengumuman penting seperti mengharamkan minuman keras (Aboebakar, 1955: 299).

Mimbar yang ada di Masjid Besar Kauman Semarang terbuat dari kayu dipenuhi oleh hiasan atau ukiran. Mimbar-mimbar tua di Indonesia umumnya berbentuk kursi yang tinggi dan memiliki tangga. Begitu juga halnya pada mimbar masjid Kauman Semarang yang terbuat dari kayu. Mimbar dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan berupa sulur-suluran daun. Bentuk mimbar tidak menyerupai kursi melainkan berbentuk seperti sebuah bilik kecil yang pada bagian atasnya ditutupi atap kubah. Atap kubah mimbar meru-

pakan pengaruh seni bangunan timur tengah yang berbentuk kubah semu.



Foto: Mimbar dari arah samping (Th. 2010)

Tengah waktu itu dan sampai sekarang jenis kayu ini mempunyai kualitas yang lebih baik dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama dibanding kayu lainnya. Selain itu kayu dapat mudah untuk diukir dalam pembuatan mimbar, serta dalam memberikan hiasan-hiasan didalamnya. Hiasan-hiasan pada mimbar masjid Kauman Semarang diukir sedemikian rupa untuk menggambarkan keindahan sekaligus kesakralan pada mimbar yang berfungsi sebagai tempat khotib untuk memberikan ceramah. Selain itu bentuknya yang agak tinggi dapat memudahkan jamaah untuk dapat melihat khotib yang sedang berkhotbah.

7. Bedug

Di Indonesia penggunaan bedug dikenal sejak masa pra sejarah yang berupa kentongan dipukul dengan irama yang telah dikenal seperti ada kebarakaran. Bedug yang terdapat pada masjid Kauman Semarang ini dipukul bila saat salat tiba seperti salat dzuhur dan magrib yang biasanya dilakukan oleh marbot.

Bedug dan kentongan yang terdapat di Masjid Besar Kauman Semarang merupakan salah satu komponen yang ada sejak dulu dan sampai sekarang masih difungsikan sebagai tanda datangnya waktu salat dan datangnya awal puasa Ramadhan dan hari raya. Bedug dan Kentongan memang sesuatu yang khas di Indonesia khususnya di Jawa. Sedangkan di belahan dunia Islam yang lain tidak dijumpai elemen seperti ini. Elemen tradisional yang khas di Jawa ini difungsikan untuk memberi tanda bahwa sudah tiba waktu salat. Sebenarnya, ajaran Islam menyerukan, bila tiba waktu salat maka cukup dikumandangkan adzan. Terhadap elemen ini Islam tidak menganjurkan apalagi memerintahkan adanya.



Foto: Bedug 2 (ukurannya lebih kecil).

Di masjid-masjid yang terdapat bedug dan kentongan seperti ini biasanya suara adzan didahului dengan pemukulan bedug dan kentongan. Selain itu memberi tanda masuk waktu salat, khususnya kentongan yang sering pula dipakai oleh masyarakat untuk memberi tanda adanya kematian, pencurian, atau mengumpulkan warga.

Biasanya bedug berupa silinder kayu yang salah satu lubangnya atau kedua lubangnya ditutup oleh kulit sapi, kerbau atau kambing yang dikeringkan dan dipasang dengan kencang (direntangkan/ diregangkan). Sistem perentangan/ peregang kulit penutup ini ada pula yang mempergunakan paku-paku yang berkepala besar (sistem Cina Mongol).

8. Ornamen Masjid

Ragam hias masjid Kauman terdapat pada dinding, mihrab, mimbar, tiang, jendela, dan atap. Ragam hias yang ada pada masjid, kebanyakan berupa ragan hias yang bersifat ornamental dan beberapa ragam hias arsitektural. Bentuk ragam hias ada yang berbentuk arsitektural dan bersifat ornamental. Ragam hias arsitektural adalah komponen arsitektur yang menghiasi bangunan, jika ragam hias tidak digunakan akan mengganggu “kesimbangan” bangunan. Sedangkan ragam hias ornamental hanya bersifat bersifat ornamental belaka dan apabila dihilangkan tidak akan mengganggu “keseimbangan bangunan” bangunan (Munandar, 1999: 50).

a. Kaligrafi.

Ragam hias kaligrafi terdapat di sekitar ruang utama masjid. Khususnya pada lengkung dinding pengimaman atau mihrab masjid. Tulisan kaligrafi menunjukkan adanya penggunaan huruf khat naskhi. Tulisan naskhi adalah tulisan yang banyak dijumpai pada hampir seluruh naskah-naskah ilmiah seperti buku, majalah dan brosur-brosur. Gaya tulisan naskhi berkembang pada abad ke 10 M. Bentuk tulisan naskhi banyak menarik minat orang lain karena bentuknya tidak memiliki berbagai macam struktur yang kompleks. Untuk itu penulisnya lebih mudah dan cepat karena hurufnya yang lebih kecil dari huruf yang lain sehingga lbih praktis (Siradjuddin, 2009: 106).

Ragam hias kaligrafi pada Masjid Besar Kauman berupa tulisan Arab yang diambil dari ayat Al-Qur’an. Tulisan Arab tersebut diambil dari ayat Al-Qur’an yaitu Surat Al- Mukmin ayat 1-2.

1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusuk dalam shalatnya.

Tulisan kaligrafi yang terdapat pada dinding barat masjid diatas mihrab itu mengingatkan pada kaum muslimin bagaimana menjadi orang yang beruntung yaitu orang yang mendirikan salat dengan hati yang khususk. Di sisi kanan dan sisikiri terdapa tulisan Arab, yaitu tulisan lafald “Allah” dan lafald “Muhammad SAW”, hal yang lazim ada di hampir setiap masjid, terutama di mihrab.

Sedangkan dibawah tulisan tersebut terdapat juga kaligrafi tulisan Arab biasa berbunyi:

“Laa ilaaha illa-llah Muhammadur Rasulullah”, Artinya: ”Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad rasul Allah”.

Tulisan Arab yang terdapat di mihrab berupa kalimat syahadat yang merupakan pengakuan bagi setiap orang yang beragama Islam.

Selain itu terdapat tulisan Arab yaitu 99 nama-nama Allah yang mulia, atau lazim disebut dengan istilah “al-Asmaul Husna”, jumlahnya sebanyak 99. Yaitu nama-nama atau ifat-sifat Allah, seperti “Arrahman” yang artinya Maha Pengasih; “Arrahim”, artinya penyayang. “Al-Salam” yang menguasai alam semesta, “Al-Qudus”, yang memberi keselamatan kepada makhluknya, dan seterusnya. Bahkan berdasarkan ayat al-Qur’an maupun Hadis Nabi, bahwa barang siapa berdo’a dengan menggunakan al-Asmaul Husna yang jumlahnya 99 tersebut dijamin do’anya dikabulkan oleh Allah SWT.

Ragam hias masjid Kauman terdapat pada dinding, mihrab, mimbar, tiang, jendela, dan atap. Ragam hias yang ada pada masjid, kebanyakan berupa ragan hias yang bersifat ornamental dan beberapa ragam hias arsitektural.

Ragam hias flora banyak terdapat pada mimbar masjid dan ventilasi pada jendela yang bentuknya berupa sulur-suluran daun. Ragam hias tersebut terdapat pada dinding utara dan selatan mimbar (lihat gambar foto 14) serta pada ambang kayu mimbar yang berbentuk melengkung diantara dua tiang mimbar. Kemudian juga terdapat ragam hias lotus pada ujung-ujung tiang mimbar. Pada bagian kemuncak mimbar juga dihiasi dengan ornamen lotus. Seluruh ragam hias pada mimbar berwarna coklat tua. Selain itu juga terdapat ragam hias tumbuh-tumbuhan pada jendela satu kaca perantara atap tingkat satu dengan tingkat dua, serta pada risplang atap tingkat dua yang berwarna kuning. Ragam hias flora yang terdapat pada masjid Besar Kauman Semarang dibuat dengan cara diukir.

Bentuk ragam hias ada yang berbentuk arsitektural dan bersifat ornamental. Ragam hias arsitektural adalah komponen arsitektur yang menghiasi bangunan, jika ragam hias tidak digunakan akan mengganggu “kesimbangan” bangunan. Sedangkan ragam hias ornamental hanya bersifat ornamen belaka dan apabila dihilangkan tidak akan mengganggu “keseimbangan bangunan” bangunan (Munandar, 1999: 50)

PENUTUP

Simpulan

Masjid Besar Kauman Semarang ada sejak abad ke-16 M yang dibangun oleh Sultan Pandan Arang, sebagai Bupati I di Semarang. Pembangunan masjid ini menandai mulai masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah Jawa Tengah khususnya Kota Semarang. Seiring dengan perjalanan waktu, masjid ini telah mengalami beberapa kali perbaikan, dan pembangunan kembali setelah pada tahun 1986 terbakar dikarenakan sambaran petir (lihat: Inskripsi yang tertempel di pintu gerbang masjid).

Sampai sekarang Masjid Besar Kauman ini tidak saja berfungsi sebagai

tempat melaksanakan salat berjamaah lima waktu, tetapi juga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial seperti penyembelihan dan pembagian daging kurban, pembagian zakats dan peringatan hari-hari besar Islam.

Dilihat dari bentuk arsitekturnya masjid Besar Kauman Semarang merupakan perpaduan gaya Eropa dan arsitektur lokal Jawa. Hal ini terlihat dari Atapnya yang berundak dan berbentuk limasan yang mirip dengan bangunan rumah adat Jawa, dan di atasnya diberi mustoko yang sangat mirip dengan yang ada di Masjid Agung Demak.

Seperti umumnya masjid-masjid kuna di pulau Jawa Besar Kauman Semarang memiliki ruang utama untuk kegiatan salat berjamaah berbentuk persegi dengan ukuran cukup luas dengan tujuan agar ruangan tersebut dapat menampung banyak jamaah. Pengaruh gaya arsitektur Eropa terlihat juga dari dinding tembok yang memiliki ketebalan sampai 30 cm. Tembok tersebut berfungsi ebagai pemisah ruangan dan sekaligus sebagai penyangga bangunan di atasnya selain sejumlah tiang-tiang yang berdiri kokoh. Demikian juga beberapa pintu utama dan beberapa pintu masuk untuk keluar masuknya para jamaah berukuran cukup tinggi dan lebar, ialah berukuran 3 x 4,5 meter. Dengan ukuran pintu dan cendela yang cukup besar itu bisa dilewati para jamaah yang akan keluar masuk dengan leluasa tanpa harus berdesak-desakan serta ruangan di dalamnya terasa nyaman karen udara yang cukup.

Beberapa kali perbaikan dan penambahan bangunan baru yang dilakukan pada masjid ini memang dapat memperindah dan diperlukan, akan tetapi tidak harus sampai merubah gaya arsitektur bangunannya yang memilki nilai sejarah dan perlu dijaga keasliannya.

Saran.

Balai Litbang Agama Semarang perlu terus melakukan penelitian pada bangunan-bangunan tempat ibadah yang memiliki nilai sejarah agar dapat dilestarikan dan dipertahankan keaslian bentuk arsitekturnya.

Kepada masyarakat terutama para pengurusnya agar dalam memperbaiki maupun menambah bangunan baru agar berkonsultasi dengan pihak atau lembaga yang berwenang dan tidak mengurangi atau merubah gaya dan keaslian bangunannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Terjemahan Hrtono Hadikusumo, Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Al Qurtubi, Sumanto, 2003. *Arus Cina -Islam –Jawa, Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV dan XVI*. Yogyakarta. Diterbitkan oleh INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS.
- Ambary, Hasan Muarif. 1987 “Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetika dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan SekulerMasa Islam di Indonesia” dalam *Diskusi Ilmiah II*. Jakarta: Puslitarkenas. 1994. “Some Aspects of Islamic Architecture in Indonesia” dalam *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* No. 14. Jakarta : Puslitarkenas.
- Budiharjo, Eko (ed). 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni
- De Graaf dkk, H.J. 1998. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI Antara Historis dan Mitos*. Penerbit PT. Tiara Wacana Yogya.
- Djafar, & Anas Madjid. 1996. *Arsitektur Tradisional Daerah Jambi*. Jakarta: Depdikbud
- Frishman, Martin and Hasan Udin Khan. 1994. *The Mosque: History, Architectural Development and Regional Diversity*. Thames & Hudson Ltd.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hari, Jumanto, 2005. *Asal Mula Tanah Jawa*. Editor Rahma, S.Sos.Yogyakarta: Penerbit Gelombang Pasang.
- Hidayah, Zulyani. 1997. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta : LP3ES
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Magetsari, Noerhadi. 1986. “Local Genius dalam Kehidupan Beragama” dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayatrohaedi (ed). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyana, Slamet, 2008. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Cetakan VI.Yogyakarta: Penerbit LKIS
- Purwadi. 2000. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Puslitarkenas
- Qaradhawi, Yusuf A. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sudaryanto, dkk. 2007. *Peninggalan Masa Kolonial Di Jawa Tengah*. Yogyakarta. Pemerintah Proinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

yaan Propinsi Jawa Tengah. Semarang.

Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI, dan UIN Fakultas Adabdan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

-----, *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta. Terjemahan bahasa Indonesia Grafiti Pers dan KITLV. Percetakan PT. Temprint.

..... 1986. "Peranan Local Genius dalam Akulturasi" dalam *Ayatrohaedi (ed) Kepribadian budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

.....1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.